



Conservation in the Field of Agriculture Regarding the Mount Omeh Oranges

Hafif D H^{1,a)}, Putri A¹, Putri A¹, Elvianti A¹, Sari C P¹, Anisa F¹, Desi Y¹, and Diliarosta S¹

¹Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

^{a)}E-mail : diohilman44@gmail.com

ABSTRACT

Agriculture in the broadest sense includes all activities that involve the use of living things (including plants, animals and microbes) for the benefit of humans. In the narrow sense, agriculture is defined as the activity of utilizing a piece of land to cultivate certain types of plants, especially those that are seasonal. One type of plant that can be cultivated and is seasonal is oranges, precisely what is studied is omeh mountain oranges. Mount Omeh orange (*Citrus nobilis* Lour) comes from the area of Gunung Omeh Subdistrict, Lima Puluh Kota District, West Sumatra Province which is superior citrus but is getting scarce. Omeh mountain oranges have a sweet taste with sugar content of around 10.5-11.5 ° brix. In our place we observed how to grow crops by sterilization (selection of superior seeds). The goal is to be sterilized so that the seeds are free from various diseases in plants. Furthermore, using the grafting method which is carried out for 6 months, namely by propagating orange seeds and seeding them. Seed sowing is carried out using polybags, with planting media in the form of a mixture of soil with organic fertilizer (manure or compost) at a ratio of 1: 1.

© Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

Keywords: pertanian, jeruk (*Citrus nobilis* Lour), sterilisasi, okulasi, penyemaian biji.

INTRODUCTION

Pembudidayaan jeruk di Indonesia banyak menghadapi masalah, terutama terbatasnya benih yang sehat dan bebas penyakit serta adanya serangan penyakit CVPD. Pengelolaan jeruk di lapang harus didekati secara terpadu, yaitu menerapkan berbagai teknologi yang harmonis di lapang. Dengan demikian, hasil buah jeruk yang bermutu

tinggi sesuai kebutuhan pasar akan lebih mudah untuk diperoleh (Supriyanto, 1992). Jeruk sudah tumbuh di Indonesia sejak ratusan tahun lalu, baik secara alami maupun dibudidayakan. Tanaman jeruk yang ada di Indonesia merupakan peninggalan Belanda yang mendatangkan jeruk manis dan keprok dari Amerika dan Italia. Jeruk memiliki banyak spesies dari

enam genus (Azis, 1993). Jeruk merupakan salah satu tanaman buah yang penting dan dibudidayakan secara luas di Indonesia. Hal ini terlihat dari total produksi jeruk di Indonesia menduduki peringkat kedua setelah pisang dengan angka 1,8 juta ton (BPS, 2017). Dibalik kualitas jeruk yang sangat bagus dan nilai jual yang tinggi, tidak bisa dipungkiri bahwa para petani jeruk siam terbebas dari persoalan ekonomi yang ada. Keberadaan para petani saat ini dalam meningkatkan jumlah panen dan nilai jual jeruk masih terkendala dengan beberapa persoalan seperti kondisi jalan yang belum bagus, luas lahan yang belum memadai, nilai jual yang tidak sebanding dengan jumlah hasil panen jeruk yang dihasilkan, serta kurangnya perhatian dari pemerintah setempat dalam memberikan sumber dana serta pelatihan dan inovasi kepada para petani dalam mengembangkan usaha tani jeruk. Pemasaran jeruk siam gunung omeh masih kalah saing dengan pemasaran jeruk Berastagi. Adapun harga jeruk Berastagi Rp 10.000-13.000/kg, sedangkan jeruk siam gunung omeh harga Rp 13.000-22.000/kg. Harga jeruk siam gunung omeh yang mahal dikarenakan biaya produksi yang tinggi. Pemasaran jeruk Berastagi lebih luas dengan harga yang relatif murah sehingga lebih menarik konsumen untuk mengkonsumsi jeruk Berastagi, sehingga jeruk gunung omeh kurang diminati akibat persaingan dengan jeruk Berastagi. Kendala utama dalam pembudidayaannya sampai saat ini adalah penyakit huanglongbin atau dikenal sebagai CVPD yang dapat menyebabkan kerugian besar di berbagai sentra produksi (Muharam and Whittle, 1992). Penerapan teknologi pengelolaan terpadu kebun jeruk sehat (PTKJS) yang dihasilkan oleh Balitbangtan telah dilaksanakan oleh sebagian besar petani pengelola tanaman

jeruk yang sudah mendapat informasi teknologi (Hardiyanto, 2011). Hardiyanto, et al. 2011. Dukungan Teknologi Inovatif Jeruk Bebas Penyakit dan Buah Subtropika di Kawasan Hortikultura. Balitjestro. Batu yang belum melaksanakan. Disisi lain disadari bahwa masih banyak kelompok tani yang belum menerapkan teknologi PTKJS secara benar dan konsisten (Balitjestro, 2014). Kelompok Tani sebagai satuan terkecil memiliki anggota dengan berbagai kemampuan adopsi yang berbeda, untuk itu harus dilakukan transfer teknologi yang lebih intensif dari petani yang telah melaksanakan teknologi PTKJS kepada Jeruk siam “Gunuang Omeh” di singkat dengan nama Jesigo. Jeruk ini dinamai Jesigo karena jeruk ini dirintis oleh petani di Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluh Kota. Jesigo dihasilkan dari kebun-kebun petani di Jorong Lakuang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh. Bapak Yanis Tengku Sutan adalah orang pertama yang menanam dan memperkenalkan jeruk siam ini kepada masyarakat sekitar pada tahun 1994. Tercatat 350 ha lahan warga di “Gunung Omeh” ditanami jeruk. Mereka tergabung dalam Kelompok Tani Fajar Harapan, Kecamatan “Gunuang Omeh”, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Air merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat penting bagi kehidupan manusia, serta makhluk hidup lainnya sehingga harus dijaga kualitasnya untuk generasi sekarang dan yang akan datang serta demi tercapainya keseimbangan ekosistem. Sungai sebagai salah satu sumber daya air yang selama ini telah dimanfaatkan sebagai sumber air baku air minum, sumber air sektor industri, pengairan, sebagai badan air penerima berbagai limbah dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk melestarikan sumber

daya air diperlukan upaya pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air secara bijaksana dengan memperhatikan keseimbangan ekologis. Dalam beberapa tahun ke depan, penggunaan air akan semakin meningkat. Air tidak bisa dilepaskan dari budidaya pertanian. Karena tanpa air, pertanian tidak berarti apa-apa. Peningkatan beban pencemaran terhadap air sungai yang terus menerus akan menjadi penyebab utama menurunnya kualitas air sungai saat ini. Gangguan fisik, kimia dan biologi akan menimpa masyarakat bila mengkonsumsi air sungai yang sudah tercemar oleh limbah industri dan pemukiman baik secara langsung maupun tidak langsung. (Scunda Diliarosta, 2018).

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode wawancara langsung, yang dilakukan pada tanggal 9 September 2019 berlokasi UPTD Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Pembangunan Negeri Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jeruk gunung Omeh berasal dari daerah Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Jeruk Gunung Omeh ini merupakan jeruk unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Jeruk gunung omeh ini sudah mulai langka dan hanya ada di daerah tertentu saja.

Jeruk Gunung Omeh ini Jeruk ini mempunyai cita rasa yang manis dengan kadar gula sekitar 10,5-11,5 ° brix. Warna daging buah orange dan warna kulit kuning. Jeruk ini memiliki kandungan vitamin yang bagus untuk kesehatan. Di tempat kami observasi cara bercocok tanam dengan sterilisasi (pemilihan bibit yang unggul). Tujuan di sterilisasi supaya bibit itu terbebas dari berbagai penyakit pada tumbuhan. Biasanya bibit itu mirip dengan induknya.

Selanjutnya menggunakan metode okulasi dan dilakukan selama 6 bulan. Okulasi disini prosesnya dengan cara melakukan perbanyakan biji jeruk dengan melakukan penyemaian biji. Penyemaian biji dilakukan menggunakan polybag, dengan media tanam berupa campuran tanah dengan pupuk organik (pupuk kandang atau kompos) dengan rasio 1:1. Untuk mendapatkan bibit dengan hasil yang sehat dan pertumbuhan maksimal, pada saat biji berkecambah tambahkan nutrisi pada media tanam menggunakan pupuk ZA 2 gram, dan NPK 2 gram dengan pemberian berselang-seling tiap 2 minggu sekali. Ketika bibit sudah tumbuh hingga diameter penampang batang 1,5 cm, bibit jeruk siap untuk dilakukan teknik okulasi. Bibit jeruk dapat ditanam saat musim hujan dan kemarau jika persediaan air itu cukup. Bibit sebelum dipindahkan ke lahan perlu di perhatikan: a) pengurangan daun cabang yang berlebihan, b) pengurangan akar, c) pengaturan posisi akar jangan sampai terlipat. Pengelolaan tanaman jeruk ini dengan lahan 1 hektar biasanya bisa menampung 400 bibit jeruk tersebut. Proses pemupukan berlangsung 1 kali dalam 15 hari dengan menggunakan pupuk Za dan KCL. Fungsi pupuk Za adalah membantu pembentukan butir hijau daun sehingga daun menjadi lebih hijau, menambah kandungan protein dan vitamin hasil panen, dan berperan penting dalam proses pembuatan zat gula. Sedangkan pupuk KCL manfaatnya untuk meningkatkan hasil panen, memperkuat batang tanaman, tanaman lebih tahan terhadap serangan penyakit, transpor asimilat dan kerja enzim. Setelah 2 tahun kemudian diberi pupu MPK (pupuk buah). Jeruk ini diperkirakan bisa berbuah sekitar 5 tahun.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang di peroleh dari pembahasan diatas adalah Jeruk gunung Omeh berasal dari daerah Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Observasi yang dilakukan di daerah padang yaitu lubang minturun tepatnya di UPTD Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Pembangunan Negeri Padang . Jeruk Gunung Omeh ini mempunyai cita rasa yang manis warna daging buah orange dan warna kulit kuning. Jeruk ini memiliki kandungan vitamin yang bagus untuk kesehatan. Di tempat kami observasi menggunakan cara bercocok tanam dengan sterilisasi (pemilihan bibit yang unggul), selanjutnya diokulasi dan dilakukan selama 6 bulan. Bibit sebelum dipindahkan ke lahan perlu di perhatikan: a) pengurangan daun cabang yang berlebihan, b) pengurangan akar, c) pengaturan posisi akar jangan sampai terlipat

REFERENCES

- Muharam, A and A.M Whittle. 1992. Indexing of citrus for major systemic pathogens in Indonesian Citrus Variety Improvement Programme, in Proc. of Asian Citrus Rehabilitation Conference, Malang, Indonesia.
- Balitjestro. 2014. Laporan Tahunan Balai Penelitian Jeruk dan Buah Subtropika. Batu
- Supriyanto, A. and A.M. Whittle. 1992. Citrus Rehabilitation in Indonesia. In R.H. Brlansky, R.F. Hee and L.W. Timmer (edts.) Proc. 11th Conf. of IOCV.
- Diliarosta, Scunda. 2018. Fitoremediasi Logam Timbal (Pb) Menggunakan Kiambang (*Salvinia molesta*) pada Ambang Batas, Kualitas Air Irigasi. Volume 1

- Azis, M.A. 1993. Agroindustri Buah-buahan Tropika Pusat Pengembangan Agribisnis (PPA). Jakarta.
- Endarto, O., A. Supriyanto, S. dan A. Triwiratno. 2006. Evaluasi Penerapan Pengelolaan Terpadu Kebn Jeruk Sehat (PTKJS) pada daerah endemis CVPD. Prosiding Seminar Nasional Jeruk Tropika Indonesia. Batu. Volume 9, Nomor 1, Juni 2018 ISSN 2087 - 409X Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE) Sri Ella Gisti*, Suardi Tarumun**, Jumatri Yusri** Jurnal Buana – Volume-2 No-3 2018 Ayu Ashari1